

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Janet Johana¹ dan Tita Djuitaningsih²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kata kunci: Integritas laporan keuangan, Ukuran komisaris independen, Ukuran komite audit, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan *Leverage*.

ABSTRACT

The purpose of this research to examine the effect of corporate governance mechanism and leverage of integrity financial statements. Corporate governance mechanism are proxy by variable independent commissioner size, audit committee size, institutional ownership, managerial ownership. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2018. The sampling technique in this study using purposive sampling method. The analytical method used multiple linear regression analysis method. The results show that the size of independent commissioners, the size of the audit committee, and managerial ownership influence the integrity of financial statements. Institutional ownership and leverage have no effect on the integrity of financial statements.

Key words: *The Integrity of financial statements, Independent commissioner size, Audit committee size, Institutional ownership, Managerial ownership, and Leverage.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan mempunyai peranan sangat penting dalam suatu perusahaan, hal ini dikarenakan laporan keuangan digunakan manajemen untuk mengukur dan menilai kinerja suatu

perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian

terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan secara jujur kepada pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi.

Laporan keuangan yang memiliki integritas adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, karakteristik kualitatif fundamental informasi laporan keuangan yaitu relevansi dan representasi yang tepat. Dengan ditetapkannya karakteristik kualitatif maka informasi dalam laporan keuangan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu dalam pembuatan laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun pada kenyataannya banyak laporan keuangan perusahaan disajikan tidak memenuhi karakteristik kualitatif dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) menyatakan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial merupakan faktor yang

mempengaruhi integritas laporan keuangan. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung melalui emiten atau perusahaan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri. Hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan dari beberapa peneliti untuk variabel penelitian yang sama, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan

Saputra (2013) dan Dewi dan Putra (2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Saputra (2013) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun hal yang berbeda dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016) dalam penelitiannya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam penelitian Gayatri dan Saputra (2013) faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *leverage*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage*, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan *research gap* yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini juga menambahkan variabel *leverage*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal/pemilik) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan layanan tertentu demi kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Istiantoro, dkk. (2017) teori agensi dapat memegang beberapa asumsi dasar dari motivasi manusia, asumsi tersebut yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Adanya asumsi bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak

diketahui prinsipal. Hal ini memicu agen untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan perusahaan, bahkan untuk mencapai kepentingan sendiri, agen bisa bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa (Kholmi, 2010).

Integritas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Karakteristik kualitatif fundamental yang harus dimiliki laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut berintegritas telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Verya (2017) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan secara jujur dengan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan sesungguhnya.

Penulis mengadopsi model pengukuran Beaver dan Ryan (2000) sebagai alat ukur integritas laporan keuangan dengan menggunakan *market to book value* yang diukur dari nilai pasar

saham dibagi dengan nilai buku. Alasan peneliti memilih alat ukur di atas karena mudah diimplementasikan, kelengkapan data yang dibutuhkan mudah diakses, dan beberapa peneliti telah menggunakan *market to book value* sebagai alat ukur integritas laporan keuangan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro, dkk. (2017) dan Atiningsih dan Suparwati (2018).

Mekanisme Coporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKG) dalam Mahiswari dan Nugroho (2014) *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Dalam KNKG terdapat aspek-aspek dalam rangka penyelenggaraan *corporate governance* yang baik yaitu perusahaan wajib memiliki komisariss independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diprosikan dengan ukuran komisariss

independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Ukuran Komisaris Independen

Menurut Fahmi (2014) komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki saham namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui dan mampu memberi masukan kepada pihak dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan.

Komisaris independen bertugas sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Keberadaan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan memiliki fungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak di luar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal, dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen sehingga komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan

yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi (Istiantoro, dkk. 2017). Maka ukuran komisaris independen dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris.

Ukuran Komite Audit

Menurut OJK Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Susiana dan Herawaty (2007) komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern.

Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder*, dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Sehingga, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga integritas laporan keuangan dapat meningkat (Dwidinda,

dkk. 2017).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yang menyatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga orang) anggota. Maka ukuran komite audit dalam penelitian ini adalah jumlah anggota komite audit yang berada di dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Ariantono (2017) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi dan dana pensiun. Menurut Widiastuti, dkk. (2013) adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajemen

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi. Semakin meningkat persentase kepemilikan institusional di suatu perusahaan maka akan mendorong

peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial

Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk di dalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan serta afiliasinya. Kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajerial. Semakin meningkat proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan karena kepemilikan manajerial dapat meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Leverage

Menurut Verya (2017) *leverage*

merupakan proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitya. Peneliti ingin mengukur seberapa besar perbandingan total utang dengan total aset perusahaan, maka untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt asset to ratio*.

Hipotesis

Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Penelitian tentang pengaruh ukuran komisaris independen terhadap integritas laporan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Dewi dan Putra (2016), hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat persentase kepemilikan institusional maka semakin meningkat integritas laporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007), Linata dan Sigiarto (2012), serta Priharta (2017). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1: Ukuran Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Penelitian tentang pengaruh ukuran komite audit terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di antaranya dilakukan oleh Verya (2017), hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komite audit dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk. (2014), Amrulloh, dkk. (2016), dan Ariantono (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016) menyimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H2: Ukuran Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di antaranya dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016), hasil penelitiannya menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat persentase kepemilikan institusional maka semakin meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktadella dan Zulaikha (2011), Linata dan Sugiarto (2012), Wulandari dan Budiarta (2014). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh

Dewi dan Putra (2016), hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat persentase kepemilikan manajerial maka semakin meningkatkan integritas laporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh, dkk. (2016), Savero (2017), Verya (2017). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di antaranya dilakukan oleh Fajaryani (2015), hasil penelitiannya menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat *leverage* maka semakin meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Saputra (2013), Fajaryani (2015), Atiningsih dan Suparwati (2018). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Verya (2017)

menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H5: *Leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut; (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018; (2) Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2018; (3) Perusahaan tidak memiliki ekuitas negatif karena ekuitas perusahaan yang negatif dapat menyebabkan rasio *leverage* menjadi bias, yaitu memberikan nilai rasio *leverage* negative; (4) Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* dan kriteria yang sudah ditetapkan, maka diperoleh sampel sebanyak 128 perusahaan selama tiga tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi, merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Integritas laporan keuangan merupakan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang berisi data-data akuntansi yang menggambarkan realitas ekonomi perusahaan yang sesungguhnya yang diungkapkan secara jujur tanpa ada yang disembunyikan (Istiantoro, dkk. 2017). Variabel integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan konservatisme. Jika rasio yang bernilai lebih dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif. Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Beaver dan Ryan (2000):

$$ILK = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Komisaris independen merupakan organ dalam *good corporate governance* yang bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham dan pihak-pihak lain terkait (Rozania, dkk. 2013). Semakin meningkat persentase komisaris independen maka laporan keuangan cenderung berintegritas. Menurut Rozania, dkk. (2013) variabel komisaris independen dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Komite audit yaitu organ dalam *good corporate governance* yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan integritas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal auditor. Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa suatu perusahaan yang telah *go public* wajib memiliki komite audit. Oleh karena itu maka pengukuran variabel komite audit dalam penelitian ini menjadi jumlah anggota komite audit (Oktadella & Zulaikha, 2011).

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri (Susiana & Herawaty, 2007). Semakin meningkat persentase kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Menurut Susiana dan Herawaty (2007) variabel kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Oktadella & Zulaikha, 2011). Semakin meningkat proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Menurut Oktadella dan Zulaikha (2011) variabel kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa

besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2016). Semakin tinggi rasio *leverage* mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan besar. Variabel *leverage* dalam penelitian ini untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset Hery (2016) maka rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Ghazali (2016) analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap variable independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan, dinyatakan dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Integritas Laporan Keuangan

α = Konstanta

X1 = Ukuran Komisaris Independen

X2 = Ukuran Komite Audit

X3 = Kepemilikan Institusional

X4 = Kepemilikan Manajerial

X5 = *Leverage*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

ε = *Error* (Ghozali, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data hasil penelitian. hasil pengolahan dengan 128 sampel menjelaskan mengenai deskripsi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata dan standar deviasi. Variabel integritas laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 16.64. Nilai rata-rata integritas laporan keuangan sebesar 8.4438 dengan standar deviasi sebesar 4.75056. Hal ini menunjukkan bahwa variasi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.20 dan nilai maksimum sebesar 0.75, dengan rata-rata 0.4388 dan standar deviasi 0.11361. Hal tersebut menjelaskan bahwa variasi data relatif lebih kecil, karena standar deviasi relatif lebih kecil dari rata-rata.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 4, dengan rata-rata 3.1094 dan standar deviasi 0.69002. Hal

tersebut menjelaskan bahwa variasi data relatif lebih kecil, karena standar deviasi relatif lebih kecil dari rata-rata. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.10 dan nilai maksimum sebesar 0.98, dengan rata-rata 0.6252 dan standar deviasi 0.21688. Hal tersebut menjelaskan bahwa variasi data relatif lebih kecil, karena standar deviasi relatif lebih kecil dari rata-rata.

Sedangkan variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.12 dan nilai maksimum sebesar 1.99, dengan rata-rata 0.6509 dan standar deviasi 0.31887. Hal tersebut menjelaskan bahwa variasi data relatif lebih kecil, karena standar deviasi relatif lebih kecil dari rata-rata. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.04 dan nilai maksimum sebesar 0.92, dengan rata-rata 0.4724 dan standar deviasi 0.19483. Hal tersebut menjelaskan bahwa variasi data relatif lebih kecil, karena standar deviasi relatif lebih kecil dari rata-rata.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel-variabel terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan nilai Asymp. Sig. di atas 0.05,

sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, hasil nilai Asymp. Sig. sebesar 0.200. Hasil yang diperoleh tersebut menjelaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas melalui uji *Variance Inflation Factor (VIF)*, ditemukan bahwa masing masing variabel memiliki $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* > 0.1 . Ukuran Komisararis Independen memiliki nilai *tolerance* 0,939 dan VIF 1,065, ukuran komite audit memiliki nilai *tolerance* 0,981 dan VIF 1,019, kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* 0,696 dan VIF 1,437, kepemilikan manajerial memiliki nilai *tolerance* 0,770 dan VIF 1,299, *leverage* memiliki nilai *tolerance* 0,839 dan VIF 1,192. Maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari asumsi klasik statistik pada uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk

menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan nilai signifikansi di atas 0.05, yang berarti bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan glejser diperoleh bahwa nilai signifikansi variabel ukuran komisaris independen sebesar 0,560, ukuran komite audit sebesar 0,216, kepemilikan institusional sebesar 0,231, kepemilikan manajerial sebesar 0,335, *leverage* sebesar 0,297. Berdasarkan hasil dari uji glesjer tersebut, setiap variabel di atas memiliki nilai signifiakn 0.05, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2014) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian yang autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Durbin Watson*, dengan ketentuan apabila nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$ berarti

tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Durbin-Watson*, menunjukkan bahwa diperoleh nilai hitung *Durbin-Watson* sebesar 0.688 yang berarti nilai DW berada diantara -2 dan +2, atau $-2 < 0.688 < +2$ dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Persamaan linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$ILK = 2.376 + 6.967KOI + 2.877KA + 0.573KI + 5.974KM - 0.305LEV + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut maka dapat diketahui bahwa konstanta sebesar 2.376 menyatakan bahwa apabila variabel independen (ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*) bernilai 0, maka besarnya nilai variabel dependen (integritas laporan keuangan) adalah 2.376.

Koefisien regresi ukuran komisaris independen (X_1) sebesar 6.967 dan bertanda positif, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran

komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel integritas laporan keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 6.967. Koefisien regresi ukuran komite audit (X2) sebesar 2.877 dan bertanda positif, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel integritas laporan keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2.877.

Koefisien regresi kepemilikan institusional (X3) sebesar 0.573 dan bertanda positif artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel integritas laporan keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.573. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X4) sebesar 5.974 dan bertanda positif artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel integritas laporan keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5.974.

Ujian Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, ditemukan nilai *Adjusted R Square* adalah 0.344. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel-variabel independen (ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*) dapat menjelaskan variabel dependen (integritas laporan keuangan) sebesar 34.4 %. Sisanya sebesar 65.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Uji Statistik

Uji statistik atau uji secara parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa signifikan suatu variabel independen yaitu ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage* secara individual dalam menerangkan variabel dependen (integritas laporan keuangan).

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil nilai signifikansi $0.026 < 0.05$ dengan koefisien 6.967. Maka dapat disimpulkan H1 **diterima**, yang artinya bahwa variabel ukuran komisaris independen **berpengaruh** terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel ukuran komite audit diperoleh hasil nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan koefisien 2.877. Maka dapat disimpulkan H2 **diterima**, yang artinya bahwa variabel ukuran komite audit **berpengaruh** terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel Kepemilikan Institusional memperoleh hasil nilai signifikansi $0.762 > 0.05$ dengan koefisien 0.573 . Maka dapat disimpulkan H3 **ditolak**, yang artinya bahwa variabel kepemilikan institusional **tidak berpengaruh** terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial memperoleh hasil nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan koefisien 5.974 . Maka dapat disimpulkan H4 **diterima**, yang artinya bahwa variabel kepemilikan manajerial **berpengaruh** terhadap integritas laporan keuangan. Serta variabel *leverage* memperoleh hasil nilai signifikansi $0.845 > 0.05$ dengan koefisien -0.305 . Maka dapat disimpulkan H5 **ditolak**, yang artinya bahwa variabel *leverage* **tidak berpengaruh** terhadap integritas laporan keuangan.

Pembahasan Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama membuktikan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata ukuran komisaris independen perusahaan pertambangan pada tahun 2015

sebesar 41.30%, kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 43.02%, pada tahun 2017 sebesar 44.58% dan 46.60% pada tahun 2018. Berdasarkan hal itu maka semakin meningkat ukuran komisaris independen maka laporan keuangan semakin berintegritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016), serta Priharta (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014), Ariantono (2017), serta Atiningsih dan Suparwati (2018) yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua Disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Data penelitian ini menunjukkan nilai maksimum komite pada perusahaan pertambangan sebesar 4 yaitu pada PT Bumi Resources. Jumlah rata-rata ukuran komite audit dalam penelitian sebesar 3.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang menyatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota. Menurut Verva (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran komite audit pada perusahaan maka, semakin tinggi tingkat audit di suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk. (2014), Amrulloh, dkk. (2016), Ariantono (2017), serta Savero (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014), Dewi dan Putra (2016), serta Atiningsih dan Suparwati (2018) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* yang

artinya pemilik institusional umumnya akan lebih fokus kepada perolehan laba pada tahun berjalan dari pada proses penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Saputra (2013) dan Saputra, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linata dan Sugiarto (2012), serta Wulandari dan Budiarta (2014), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dapat menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola, dengan demikian manajer perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan proses bisnis perusahaan,

mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, serta dapat melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga laporan keuangan memiliki integritas yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh, dkk. (2016), Savero (2017), Verya (2017), Serta Atiningsih dan Suparwati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Linata dan Sigiarto (2012), Saputra, dkk. (2014), serta Wulandari dan Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori *persignaling* yaitu hubungan keagenan antara principal dan agen, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya dengan

harapan kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan untuk meyakinkan mereka bahwa debitur dapat membayarkan kewajibannya sesuai jatuh tempo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verya (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian dilakukan oleh Gayatri dan Saputra (2013), serta Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lain yang diharapkan hasilnya akan menggambarkan dengan jelas faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan seperti ukuran perusahaan, spesialisasi auditor, profitabilitas. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan proksi parameter lain terkait dengan pengukuran konservatisme seperti *earning/stock return measure*, *Accrual Measure* yang dinilai dapat lebih menggambarkan keadaan sebenarnya dalam mengukur integritas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh., Putri, M. D., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran KAP, Audit Tenure, dan Audit Report Lag Pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 5 No. 8 ISSN: 2305-2328*.
- Ariantono, Z. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan, Komite Audit, Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Vol. 4 No. 1*.
- Atiningsih, S., & Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 9 No. 2 ISSN: 2086-3748*.
- Dewi, N. H., & Putra, I. P. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15 No. 3 ISSN: 2269-2296*.
- Dwidinda, J., Khairunnisa, & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Instiusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *e-Proceeding of Management Vol. 4 No. 3 ISSN: 2355-9357*.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Risiko*. Bandung: Alfabeta.
- Fajaryani, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal Vol. IV No. 1*.
- Gayatri, I. A., & Saputra, I. G. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage

- Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 5 No. 2 ISSN: 2302-8556*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2018*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntabel Vol. 14 No. 2 ISSN: 0216-7743*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*.
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas dan Prespektif Teori Agensi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 2 No. 2*.
- Linata, Y., & Sugiarto, B. (2012). Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan, Serta Mekanisme Corporate Governance, terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Vol. 1 No. 1 ISSN: 2089-7219*.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis VOL. XVII No. 1 ISSN: 1979-6471*.
- Oktadella, D., & Zulaikha. (2011). Analisis Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal Diponegoro of Accounting Vol. 2 No. 1*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta. (<https://www.ojk.go.id/id/>). Diakses pada 27 Februari 2019. Jam 10.15
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek. Jakarta. (<https://www.ojk.go.id/id/>). Diakses pada 27 Februari 2019. Jam 10.15
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Nomor 55/POJK.04/2015 tentang

- Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta. (<https://www.ojk.go.id/id/>). Diakses pada 27 Februari 2019. Jam 10.15
- Rozania, Anggraini, R., & Nindito, M. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik*. Edisi Revisi. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saputra, W., Desmiawati, & Anisma, Y. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Vol. 1 No. 2*.
- Savero, D. O. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Vol. 4 No. 1*.
- Susiana, & Herawaty, A. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Verya, E. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Vol. 1 No. 1*.
- Widiastuti, M., Midiastuty, P., & Suranta, E. (2013). Dividen Policy and Foreign Ownership. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Wulandari, N. Y., & Budiarta, I. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 7 No. 3 ISSN: 2302-8556*.